Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary
Volume 10 Nomor 3, Desember 2024
ISSN : 2461-0992 | DOI: http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v10i3.17116

SOSIALISASI *STOP BULLYING* (PERUNDUNGAN) DI MAN 2 BANJARMASIN

Munajah, Yati Nurhayati, Nahdhah, Muthia Septarina

Received: 26 November 2024 | Accepted: 23 Desember 2024 | Published: 25 Desember 2024

Fakultas Hukum, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
E-mail : nahdhah19@yahoo.co.id

ABSTRAK

Aksi bullying memang bukan suatu perkara yang baru akan tetapi fenomena ini masih terjadi di lingkungan sekitar kita terutama sekolah bahkan memakan korban yang mana berdampak pada fisik maupun psikis. Perilaku bullying bertentangan dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 28B ayat 2 berbunyi "Menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" Kekerasan dan diskrimansi yang terjadi di sekolah tentunya bukan saja menghambat proses belajar mengajar akan tetapi juga akan menghambat perkembangan siswa. Pengaruh *bullying* yang kian masif tersebut mengisyaratkan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang harus segera dicegah dengan cepat karena jika tidak segera dicegah dapat menyebabkan banyak sekali efek negatif lainnya. Hal yang terkadang tidak disadari adalah perilaku bullying yang tidak terdeteksi baik guru maupun orang tua karena misdefinisi terhadap Bullying tersebut sehingga perilaku-perilaku yang dianggap lumrah namun sebenarnya bertentangan dengan peraturan-perundangan terkait bullying. Tujuan dari sosialisaasi ini adalah agar memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap bullying. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi atau penyuluhan. Dari hasil sosialisasi didapatkan bahwa cara untuk mencegah *bullying* adalah: pertama, optimalisasi peran orang tua atau wali. Orang tua/wali harus mempelajari karakter anak agar dapat mengantisipasi berbagai potensi intimidasi dan tindakan *bullying* menimpa anaknya. Selain intervensi orang tua dan guru, keyakinan diri anak pun perlu ditumbuhkan secara maksimal. Artinya, anak memiliki keyakinan yang positif akan dirinya serta sesamanya. Keyakinan diri ini akan memberinya pandangan baik terhadap sesama. oleh karena itu dengan adanya sosialisasi ini meluruskan dan meminimalisir terjadinya bullying di sekolah.

Kata kunci : *Sosialisasi, Bullying, Anak*

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Banjarmasin adalah lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia, mendapatkan mandat untuk mengemban amanah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam; sebagai madrasah model di Kalimantan Selatan dan sebagai madrasah yang mengembangkan kemampuan akademik, non akademik, dan akhlak al-karimah.

This is an open-access article under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY 4.0) License. Copyright © 2023 by author.

Berdasarkan Surat Dirjen Binbaga Islam No. E.IV/PP.00/A2/445/94 tanggal 1 Maret 1994, MAN 2 Banjarmasin ditunjuk sebagai MAN Model Kalimantan Selatan. Kemudian sebagai realisasi program peningkatan kualitas Madrasah Aliyah melalui proyek Development of Madrasah Aliyah's Project (DMAP) dengan SK Dirjen Binbagais Depag Nomor E.IV/PP.006/Kep/17A/1998 tanggal 20 Februari 1998, MAN 2 Banjarmasin resmi beralih menjadi MAN 2 Model Banjarmasin.

Madrasah yang berada di Jl. Pramuka Komplek Semanda, RT.20 No. 28 Banjarmasin Timur ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan mutu pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu sekolah favorit dan unggulan di Provinsi Kalimantan Selatan.

Terkait dengan visi misi sekolah maka dapat kami tunjukkan bahwa MAN 2 Banjarmasin mempunyai visi misi sebagai berikut :

Visi :

Terwujudkan peserta didik yang Islami, berkualitas, terampil, berbudaya lingkungan dan berdaya saing tinggi.

Misi :

1. Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara dunia dan akhirat.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu, berilmu, terampil, cerdas dan mandiri, sehingga mampu bersaing di dunia Internasional.
3. Menyelenggarakan pendidikan yang hasilnya memberikan kepuasan kepada masyarakat.
4. Mengembangkan implementasi madrasah sehat dan berbudaya lingkungan.
5. Menyelenggarakan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang dapat dipertanggungjawabkan kepada publik.

Nilai-nilai yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran di madrasah :

1. Aqidah Islam, Akhlaqul Karimah, dan Nilai Ilmiah.
2. Kekeluargaan dan Kebersamaan.
3. Mandiri, hemat dan bertanggung jawab.
4. Berbudaya lingkungan.
5. Sederhana dan Kreatif.

Dengan adanya visi misi tersebut diharapkan proses belajar mengajar akan mengikuti dan dihaparkan akan tercapai. Dengan jumlah siswa yang tidak sedikit akan sangat sulit mendekteksi jika para

siswa tidak memiliki pemahaman yang sama terkait bullying dan sosialisasi ini tentunya harus dilakukan secara terus menerus baik dari internal maupun eksternal.

Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu untuk mencerdaskan manusia dan mendorongnya menjadi lebih baik. Namun pada implementasinya, menjadikan manusia cerdas jauh lebih mudah dibandingkan dengan merubah manusia menjadi individu yang lebih baik. Oleh karenanya, permasalahan pendidikan yang sering dijumpai saat ini adalah permasalahan moral yang kian hari semakin tergerus oleh perkembangan zaman, seperti adanya perilaku menyimpang, tindakan kekerasan, hingga perilaku menyimpang hukum. Salah satu permasalahan moral di dunia pendidikan yang marak terjadi saat ini adalah kasus perundungan atau yang lebih akrab disebut dengan istilah bullying.

Anak Indonesia (KPAI) bahkan menyebutkan bahwa laporan yang masuk terkait dengan kasus perundungan adalah sebanyak 37.381 kasus disepanjang tahun 2011 hingga 2019. Dari jumlah tersebut, 2.473 kasus disinyalir merupakan kasus perundungan yang terjadi pada dunia pendidikan. Selain itu, Organization of Economic Co-operation and Development (OECD) dalam riset Programme for International Students Assessment (PISA) di tahun 2018 menunjukkan hasil bahwa 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Angka ini selanjutnya menjadikan Indonesia pada posisi ke-5 dari 78 negara dengan kasus perundungan tertinggi pada tahun 2021 (Nurinzana, 2022).

Hasil riset yang dilakukan oleh Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 juga menunjukkan bahwa kasus bullying yang terjadi di Indonesia terutama di dunia pendidikan sangat meperihatinkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus bullying yang terjadi hampir di setiap sekolah, baik itu bullying verbal maupun bullying psikologis atau mental. Kasus-kasus seperti senior menggencet junior terus bermunculan. Statistik kasus pengaduan anak di sektor pendidikan dari Januari 2011 hingga Agustus 2014 tergambar sebagai berikut: tahun 2011 terdapat 61, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 91 kasus, tahun 2014 terdapat 87 kasus.

Bullying atau perundungan memilki dampak yang sangat negatif, tidak hanya bagi anak yang di bully, tetapi juga berdampak pada anak yang menjadi pem-bully, anak- anak yang menyaksikan bullying, bahkan sekolah dengan isu bullying secara keseluruhan.

Hasil penelitian Novalia (2016) menegaskan bahwa korban bullying menimbulkan sikapanti sosial terhadap lingkungan bermainnya. Korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya dan menjadi acuh tak acuh. Secara psikologi, korban juga mengalami depresi yang bermula dari trauma (Nurinzana). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) juga menyebutkan bahwa bullying dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Bahkan, pada kasus yang berat, bullying dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya. Korban bullying juga kerap kali apa akhirnya akan mengalami kekerasan fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka Panjang (Manik, 2021).

Berangkat dari dampak bullying di atas, maka pendidikan karakter terutama pendidikan mengenai anti bullying atau perundungan mutlak diperlukan. Malalui pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai sikap anti perundungan dan pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah.

Kesepahaman terhadap tindakan melindungi haka nak tentunya sudah dijamin melalui Undang-Undang namun implementasinya dilapangan masih ditemukan Tindakan-tindakan yang kekerasan dan diskriminasi (Bafadhal & Rohayati, 2021).

Dari berbagai permasalahan diatas yang diakibatkan dari bullying maka kami mengidentifikasi permasalahan yang timbul yaitu perlu diadakan evaluasi kembali terkait pemahaman siswa terhadap bullying agar pemahaman ini akan menurunkan tingkat bullying yang tanpa asadar telah dilakukan atau bahkan siswa yang bersangkutan sendiri tidak sadar bahwa dirinya telah menjadi korban bullying jadi inilah yang menjadi landasan untuk melakukan PKM terkait Sosialisai Stop Bulyying di MAN 2 Banjarmasin.

Idetifikasi Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh tim dan melakukan wawancara kepada mitra maka dapat disimpulkan ada beberapa permasalahan mitra yang muncul dan penting untuk segera dilaksanakan melalui program kemitraan stimulus, diantaranya yaitu :

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terkait stop bullying
2. Kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan stop bullying
3. Kurangnya pemahaman siswa tentang perundungan sehingga mereka belum mengenal batasan perundungan dan perilaku baik atau bercanda yang dilakukan tanpa sadar.

Prioritas Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis situasi diatas maka permasalahan yang akan menjadi prioritas mantra adalah :

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa terkait perilaku bullying di sekolah
2. Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana untuk mecegah perilaku bullying

Dengan demikian dapat kami sebutkan bahwa Tujuan dari sosialisaasi ini adalah agar memberikan pemahaman dan kesadaran terhadap bullying agar tidak terjadi lagi khususnya di Tingkat satuan Pendidikan dan pemahaman terhadap bullying bukanlah kegiatan yang hanya dilakukan secara temporary akan tetapi dilakukan secara terus-menerus

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan prioritas masalah yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah disepakati juga tentang solusi yang perlu dilakukan. Pada masalah kurangnya pemahaman siswa terkait bullying maka solusi yang disepakati adalah pelaksanaan seminar atau sosialisasi pelatihan. Sedangkan pada kurangnya sarana dan prasarana maka akan dilakukan perbaikan atau pengadaan untuk mendukung pencegahan bullying di sekolah.

Untuk lebih lengkapnya kami sampaikan dalam dengan penjelasan berikut :

Persiapan

1. Pembuatan surat pemberitahuan kepada kepala sekolah MAN 2 Banjarmasin dalam rangka kooridinasi kegiatan pengabdian. Surat pemberitahuan ini dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah

untuk menghadirkan para siswa dalam kegiatan sosialisasi.

2. Pembuatan materi presentasi dan administrasi lainnya

   Adapun materi mencakup beberapa hal sebagai berikut :

   a) Pengertian bullying
   b) Pembahasan mengenai permasalahan yang ada terkait bullying
   c) Dampak dari terjadinya perundungan di sekolah
   d) Kuis atau lomba desain poster stop bullying di sekolah

Pelaksanaan

Pada kegiatan ini, dengan memberikan sosialisasi dan evaluasi tentang Bulyying (perundungan) di Sekolah.

Khalayak Sasaran

Adapun siswa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah siswa kelas X, XI dan XII pada MAN 2 Banjarmasin

Rencana Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan

Adapun rencana partisipasi mitra dalam kegiatan PKM ini adalah :

1. Memberikan waktu kepada para siswa untuk mengikuti sosialisi tentang Stop Bullying
2. Menyediakan ruangan, kursi, sound system yang layak untuk kegiatan sosialisasi tentang stop bullying
3. Ikut serta dalam proses kegiatan hingga selesai
4. Mengisi beberapa form/kuesioner untuk mengukur Tingkat pengetahuan yang nantinya akan digunakan dalam mendukung rencana sosiolisasi yang ditawarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alternatif Solusi Yang Ditawarkan

Alternatif solusi masalah yang ditawarkan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu dianalisis dengan menggunakan metode SWOT Analisis *(Strenght, Weakness, Opportunity, Theart)* secara sederhana analisis SWOT dapat diartikan sebagai suatu kajian yang dilakukan terhadap suatu organisasi sedemikian rupa sehingga diperoleh keterangan yang akurat tentang berbagai faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki sebagai berikut :

- Kekuatan *(Strength)*
  1) Adanya tempat yang representatif untuk menempatkan Sosialisasi Stop Bullying
  2) Dukungan dari pihak sekolah

- Kelemahan *(Weakness)*
  1) Kegiatan yang diadakan masih bersifat monoton
  2) Kurangnya edukasi stop bullying
- Peluang *(Opportunity)*
  1) Mitra bersedia diberi sosialisasi stop bullying
  2) Mitra menyediakan sarana dan prasarana sosialisasi
- Ancaman *(Thereats)*
  1) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman Mitra.

Tabel 1

Analisis SWOT

INTERNAL / ***EKSTERNAL***	***Strenght*** **(Kekuatan)**	***Weakness*** **(Kelemahan)**
Oppurnity **(Peluang)**	SO	WO
Threats **(Ancaman)**	ST	WT

Dari tabel Strategi SWOT di atas dapat dirumuskan alterntf pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Strategi S-O *(Strength + Oppurnity)* adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang kita miliki untuk merebut peluang.
   a. Adanya tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi
   b. Melakukan kerjasama dengan pihak sekolah
2. Strategi W-O *(Weakness + Oppurnity)* adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk merebut peluang. Artinya banyak peluang yang dapat diraih, tetapi tidak ditunjang dengan kekuatan yang memadai (lebih banyak kelemahannya) sehingga kelemahan tersebut perlu diminimalisasi terlebih dahulu. a. Melakukan edukasi yang intensif dengan metode yang bervariatif.
3. Strategi S-T *(Strength + Threats)* adalah strategi yang disusun dengan menggunakan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang akan terjadi.
   a. Memanfaatkan dukungan dan partisipasi aktif dari pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan.
   b. Melakukan komunikasi dan edukasi pentingnya stop bullying.

4. Strategi W-T *(Weakness + Threats)* adalah strategi yang disusun dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman
   a. Kegiatan yang bersifst monoton akan dibuat semenarik mungkin sehingga mempu memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap siswa

Partisipasi mitra adalah ikut sertanya perwakilan siswa (15 orang) dan perwakilan guru Bimbingan dan Konseling dan Wakasek Kesiswaan (5 orang) dalam memecahkan permasalahan-permaslahan masyarakat tersebut.

Berdasarkan penentuan prioritas masalah yang telah ditentukan yaitu terkendalanya sarana dan prasarana dalam meningkatkan pemahaman siswa. Maka partisipasi dan peran aktif mitra diharapkan dalam kegiatan ini untuk bersama-sama memecahkan masalah yang menjadi prioritas tersebut.

Prioritas Solusi

Prioritas solusi yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi terkait stop bullying kepada para siswa MAN 2 Banjarmasin dan para guru agar memperoleh pemahaman yang benar terhadap bullying ini.

Pemahaman yang diberikan mengenai pengertian dan bentuk-bentuk bullying, peraturan perundang-undangan terkait bullying, faktor penyebab bullying dan dampaknya serta bagaimana peran serta masyarakat yang dapat diberikan untuk turut menekan permasalahan ini khususnya di satuan Pendidikan.

Khalayak Sasaran

Kegiatan ini diikuti oleh 15 (lima belas) siswa dan siswi perwakilan dari kelas X, XI dan XII dan perwakilan guru sebanyak 5 (lima) orang, khususnya guru Bimbingan dan Konseling,

Partisipasi Mitra Dalam Pelaksanaan Program

Adapun partisipasi mitra dalam kegiatan PKM ini adalah :

1. Memberikan waktu kepada para siswa untuk mengikuti sosialisi tentang Stop Bullying
2. Menyediakan ruangan, kursi, sound system yang layak untuk kegiatan sosialisasi tentang stop bullying
3. Ikut serta dalam proses kegiatan hingga selesai
4. Mengisi beberapa angket untuk mengukur tingkat pengetahuan yang nantinya akan digunakan dalam mendukung rencana sosiolisasi yang ditawarkan

Hasil Kegiatan Kegiatan kepada Masyarakat

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa Sosialisasi Stop Bullying di MAN 2 Banjarmasin ini telah terlaksana dan selesai dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2024 bertempat di Aula MAN 2 Banjarmasin. Sebelum pelaksanaan sosialisasi tim melakukan kegiatan pendahuluan yakni permohonan resmi kepada pihak sekolah. Tim juga mencari informasi awal mengenai kasus bullying di satuan Pendidikan secara umum di kota Banjarmasin. Tim menyiapkan materi dan angket serta keperluan teknis lainnya untuk kelancaran kegiatan ini.

Kegiatan sosialisasi telah selesai keseluruhannya di sekolah MAN 2 ini. Tidak menutup kemungkinan akan ada kegiatan lanjutan di sekolah yang sama.

Adapun hasil angket pada kegiatan sosialisasi adalah sebagai berikut :

No	Pertanyaan dan Diagram Hasil Angket
1	Pernahkah Anda Menemukan Kasus Bullying di Lingkungan Sekitar?



Hasil angket menunjukkan bahwa siswa telah menemukan kasus bullying di lingkungan sekitar mereka. Diagram pie ini memberikan gambaran mengenai seberapa sering siswa menyaksikan tindakan bullying dalam keseharian mereka. Informasi ini penting untuk memahami tingkat kesadaran masyarakat terhadap masalah bullying serta seberapa luas penyebaran kasus-kasus tersebut.

2 Jika ada bagaimana bentuknya?

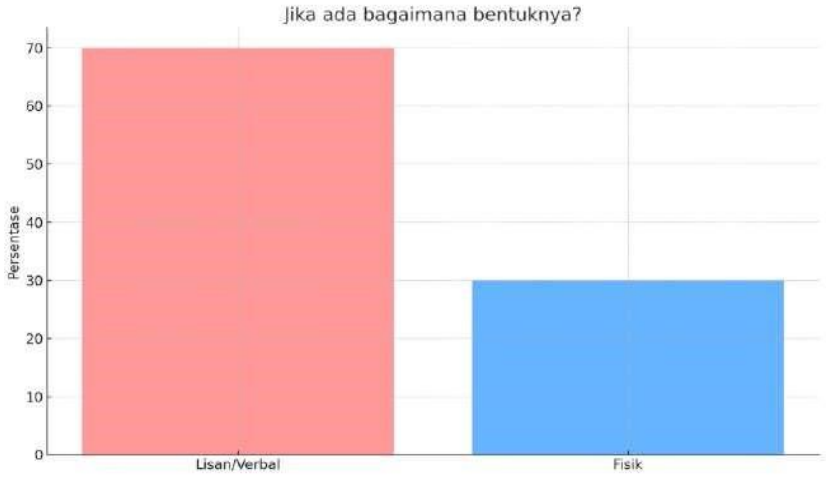


Diagram ini menunjukkan bahwa kasus bullying yang paling banyak ditemukan adalah berbentuk verbal yakni sebanyak 70% dan 30% berbentuk fisik.

3 Jika mengetahui darimana informasi itu didapatkan?



Diagram ini menunjukkan bahwa secara merata peserta sosialisasi mendapatkan informasi atau pemahaman mengenai bullying melalui sosial media, guru, teman dan hasil sosialisasi.

4 Apakah Menurut Anda Peraturan yang Ada Sudah Cukup untuk Mencegah Terjadinya Bullying?



Diagram ini menggambarkan pendapat siswa terhadap peraturan yang ada saat ini sudah cukup ataukah belum untuk mencegah terjadinya bullying. Grafik ini juga menunjukkan seberapa besar keyakinan atau keraguan responden terhadap peraturan yang ada, sekaligus menjadi indikator untuk menilai apakah perlu adanya peninjauan atau revisi kebijakan untuk meningkatkan pencegahan bullying. Dimana 40% memandang belum cukup dan 60% memandang sudah cukup.

5 Menurut Anda perihal apa yang mampu mengatasi bullying?



Diagram ini menginformasikan pandangan peserta bahwa perihal yang mampu mengatasi bullying adalah memperbaiki pola pikir, menjalin hubungan baik dengan teman, meluaskan sosialisasi dan memperberat sanksi kepada pelaku.

6 Kalau belum cukup apa yang seharusnya dilakukan?



Diagram ini menginformasikan usulan peserta perlu ada perberatan sanksi dan meluaskan sosialisasi ke sekolah-sekolah.

7 Apa kontribusi Anda sebagai remaja untuk turut mencegah terjadinya bullying?



Diagram ini menunujukkan partisipasi yang bisa dilakukan oleh kalangan remaja dan siswa adalah lebih peka terhadap lingkungan dan menyampaikan hasil sosialisasi kepada teman.

Secara keseluruhan, hasil angket ini memberikan wawasan yang komprehensif mengenai persepsi dan pengalaman responden terkait bullying, sekaligus menyarankan langkah-langkah yang bisa diambil untuk meminimalisir terjadinya bullying di lingkungan sekitar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi mengenai bullying yang dilaksanakan menghasilkan sejumlah data penting melalui angket yang dibagikan kepada para peserta. Berikut adalah hasil dari angket yang telah dianalisis:

1. Pernahkah Anda Menemukan Kasus Bullying di Lingkungan Sekitar?
   Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas siswa pernah menemukan kasus bullying di lingkungan sekitar mereka. Data ini ditampilkan dalam bentuk diagram pie yang menggambarkan frekuensi siswa dalam menyaksikan tindakan bullying dalam keseharian. Temuan ini penting untuk memahami tingkat kesadaran masyarakat terhadap masalah bullying serta seberapa luas penyebarannya.
2. Jika ada, bagaimana bentuknya?
   Diagram memperlihatkan bahwa 70% kasus bullying yang ditemukan merupakan bullying verbal, sementara 30% lainnya berbentuk fisik. Hal ini menunjukkan bahwa bullying verbal adalah jenis yang paling sering terjadi di lingkungan sosial peserta.
3. Darimana Informasi Bullying Diperoleh?

Hasil angket menunjukkan bahwa peserta memperoleh informasi mengenai bullying secara merata melalui berbagai sumber, seperti media sosial, guru, teman, dan sosialisasi yang diadakan. Hal ini menunjukkan efektivitas dari berbagai jalur informasi dalam meningkatkan kesadaran tentang bullying.

4. Apakah Peraturan yang Ada Sudah Cukup untuk Mencegah Terjadinya Bullying?

   Responden memberikan pandangan yang beragam mengenai efektivitas peraturan yang ada dalam mencegah bullying. Sebanyak 40% siswa berpendapat bahwa peraturan yang ada belum cukup, sementara 60% lainnya merasa bahwa peraturan yang ada sudah cukup. Grafik ini menggambarkan keyakinan dan keraguan peserta terhadap peraturan yang berlaku serta kebutuhan akan peninjauan atau revisi kebijakan jika diperlukan.

5. Apa yang Menurut Anda Dapat Mengatasi Bullying?

   Menurut peserta, cara yang paling efektif untuk mengatasi bullying adalah dengan memperbaiki pola pikir, menjalin hubungan baik antar teman, meluaskan sosialisasi, serta memperberat sanksi bagi pelaku. Data ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam penanganan bullying.

6. Apa yang Harus Dilakukan Jika Peraturan Belum Cukup?

   Sebagai usulan perbaikan, para peserta menginginkan adanya perberatan sanksi bagi pelaku bullying serta pelaksanaan sosialisasi yang lebih luas, khususnya di sekolah-sekolah. Ini menunjukkan bahwa siswa melihat pentingnya penegakan hukum yang lebih tegas dan upaya edukasi berkelanjutan untuk mencegah bullying.

7. Kontribusi Remaja dalam Mencegah Bullying

   Peserta angket menyatakan bahwa kontribusi mereka dalam mencegah bullying adalah dengan lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan menyampaikan informasi hasil sosialisasi kepada teman-temannya. Hal ini mencerminkan kesadaran dan inisiatif positif dari kalangan remaja dalam menjadi agen perubahan untuk mengurangi kasus bullying.

Secara keseluruhan, hasil angket memberikan wawasan mendalam mengenai persepsi, pengalaman dan

usulan dari para peserta terkait masalah bullying. Data ini juga memberikan arahan yang jelas tentang langkah-langkah preventif yang perlu diambil, seperti memperbaiki regulasi, memperluas sosialisasi dan memberikan sanksi yang lebih tegas kepada pelaku bullying. Selain itu, keterlibatan aktif remaja dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua pihak juga menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan bullying di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi tentang bullying yang dilakukan kepada masyarakat, khususnya di kalangan siswa, memberikan gambaran yang jelas mengenai kesadaran dan pemahaman mereka terhadap isu ini. Hasil angket menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah menyaksikan berbagai bentuk bullying di lingkungan sekitar mereka, terutama dalam bentuk verbal. Temuan ini menegaskan bahwa bullying merupakan masalah yang masih cukup sering terjadi di kalangan remaja dan memerlukan penanganan lebih lanjut.

Melalui sosialisasi, peserta memperoleh informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial, guru dan teman yang menekankan pentingnya kolaborasi dari semua pihak dalam menyebarluaskan kesadaran akan bahaya bullying. Meskipun sebagian besar peserta menganggap peraturan yang ada sudah cukup memadai untuk mencegah bullying, masih ada sebagian yang merasa bahwa perlu dilakukan revisi dan pengetatan sanksi terhadap pelaku.

Faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai solusi utama dalam mengatasi bullying meliputi perbaikan pola pikir, mempererat hubungan sosial di kalangan siswa, dan memperluas sosialisasi. Partisipasi aktif remaja dalam mencegah bullying seperti dengan menjadi lebih peka terhadap lingkungan dan berbagi hasil sosialisasi dengan teman-teman, juga dianggap sebagai langkah konkret yang dapat membantu meminimalisir terjadinya bullying.

Secara keseluruhan kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai bullying, memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarakan pendapat, serta mengidentifikasi solusi yang dapat diambil untuk mencegah dan mengatasi bullying di lingkungan mereka. Hasil ini diharapkan menjadi langkah awal yang

positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi remaja, serta meningkatkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat akan pentingnya menghentikan bullying.

Saran

Kegiatan sosialisasi diharapkan lebih merata maka untuk memperluas jangkauan kegiatan ini ke sekolah-sekolah lain dapat melibatkan komunitas lokal, seperti organisasi pemuda, orang tua dan tokoh masyarakat. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran di berbagai lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bafadhal, F,. Wahyu R,. Sosialisasi Stop Bullying (Perundungan) Di Sma/Smk Muhammadiyah Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Jurnal Gramaswara. 2021: 1(2): 40–47. https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2021.001.02.04.

Manik, S,. Et.al. Sosialisasi Anti Perundungan (Anti Bullying) Pada Sma Advent Laurakit Kaban Jahe. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 2021: 2(2): 95–101. http://www.jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm/article/view/218.

Nurinzana, Desfita Maharani, La Hardin, Chendy Rahmawati. Sosialisasi Pembinaan Karakter Anti Perundungan Atau Bullying Terhadap Kalangan Remaja Di SMA Negeri 07 Bombana Socialization Of Anti-Bullying Character Development On Adolescents At 07 Bombana High School. Universitas Muhammadiyah Buton. 2022: 1(3): 106–14. http://journal.ummat.ac.id/index.php/JAMIN/index.